

## “POLITIK REPRESI” MUSLIM JAWA DALAM DISKURSUS SERAT WEDHATAMA

Arya Bagus Nur Ajiyanto<sup>1</sup>  
Dewa Alfaquin Faturangga<sup>2</sup>

UIN Raden Mas Said Surakarta

[aryabagusnurajiyanto@gmail.com](mailto:aryabagusnurajiyanto@gmail.com)<sup>1</sup>  
[dewaquin97@gmail.com](mailto:dewaquin97@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Serat Wedhatama merupakan salah satu karya sastra termasyur yang banyak dikupas diberbagai penelitian baik kajian pendidikan, filsafat maupun sejarah. Reproduksi manuskrip ini dilakukan pada beberapa masa diantaranya pertengahan abad ke-20 sebagai lokal genius masyarakat jawa, para ahli banyak mengangkat terkait nilai-nilai luhur dalam kajian manuskrip tersebut. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan penting adalah dibalik penanaman nilai pada masanya, diskursus apa yang sengaja dimunculkan dalam serat wedhatama pada abad 19 Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan diskursus dalam menganalisa wacana represi muslim jawa dalam serat wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV sekitar tahun 1856-1871 berdasarkan analisis, ditemukan bahwa adanya pengaruh politik islam pasca perang jawa menjadikan momok bagi pemerintah kolonial, selain daripada pemberantasan tokoh-tokoh serta saluran penggerak islam, upaya menjawab orang jawa nyatanya suatu hal yang dianggap efektif pada masanya. Hal ini menekankan pada bagaimana muslim jawa sebagai representasi kemandulan teologis yang jauh daripada ajaran Muhammad.

**Kata Kunci :** Serat Wedhatama, Politik, Jawa

### PENDAHULUAN

Dari masa serat ini di buat sampai dengan masa sekarang masih saja terdapat kesenjangan. Masyarakat jawa waktu itu sudah lupa akan budayanya sendiri yang sudah adiluhung dan lebih memilih budaya barat yang sangat berbeda dengan budaya jawa. Budaya jawa merupakan budaya yang mengajarkan kepada kita untuk hidup penuh dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupannya. Supaya kita sebagai masyarakat jawa selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa kapanpun itu. Sehingga sang pengarang ini membuat sebuah harapan besar terhadap masyarakat yang sedang mengkajinya. Harapan tersebut tertuang di setiap bait-bait dalam lagu ini sehingga para pengkajinya akan dengan mudah mengkaji serat ini. Karena dalam serat inipenuh akan nilai filosofis maupun nilai-nilai luhur lain dalam melaksanakan

kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam kenyataannya masyarakat Jawa tidak mau mempelajari budayanya sendiri dan lebih memilih budaya asing.

Bahkan budaya asing yang mereka pilih ini dalam hal melakukan kehidupan sehari-hari sudah kalah dengan budaya Jawa sendiri. Kenyataan tersebut bahkan masih bertahan sampai sekarang dimana banyak anak muda yang tahu akan budaya luar daripada budayanya sendiri. Mereka sudah melupakan bagaimana para leluhurnya membuat dan menciptakan suatu budaya luhur untuk dikaji masyarakatnya sendiri. Masyarakat yang sudah lupa akan budayanya tersebut dalam menilai budaya Jawa pasti menganggap para pengkajinya sebagai masyarakat yang tidak mengikuti zaman. Akan tetapi yang terjadi malah mereka sendiri yang membuat sebuah kesenjangan antara harapan para leluhur dengan kenyataan yang terjadi di zamannya. Dan kesenjangan tersebut masih bertahan sampai dengan sekarang sudah banyak sekali anak muda maupun orang tua yang lupa akan budaya luhur orang Jawa.

Kondisi umat Islam saat pengarang membuat karya ini bisa dikatakan sudah mulai terpecah menjadi beberapa bagian. Bagi mereka yang hidup di dalam kraton maka mereka menganut agama Islam yang berupa ajaran tasawuf. Sedangkan mereka yang hidup di luar kraton terbagi menjadi 3 bagian yaitu Islam abangan, Islam putihan, dan priyayi. Lalu untuk kondisi keimanan umat Islam pada masa itu sudah mulai rendah untuk masyarakat di luar kraton. Sehingga muslimin Jawa dalam melaksanakan ibadah selalu mengharapkan imbalan duniawi. Saat itu umat Islam lebih suka mencontoh Nabi Muhammad SAW yang hanya digunakan untuk kesombongan diri. Sedangkan yang mereka ketahui mengenai agama Islam baru dari sisi syariatnya saja belum sampai ketinggian selanjutnya. Mereka lupa bahwa mereka ini merupakan orang Jawa sehingga tidak perlu banyak-banyak dalam memahami metode Arab dalam hal mempelajari fikih (Anjar Any, 1983).

Biasanya serat Wedhatama ini digunakan sebagai rujukan dalam hal nilai filosofis atau hanya di gunakan sebagai pendidikan karakter saja. Akan tetapi setelah mengkaji lebih dalam lagi mengenai serat Wedhatama akhirnya terdapat beberapa point penting yang penulis temukan. Point-point ini menggambarkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang biasanya di temui secara harfiah saja. Dalam serat ini ternyata juga terdapat beberapa hal seperti idealisme penokohan penambahan

senopati yang menjadi teladan. Selain itu ada juga kesombongan yang belum benar-benar paham agama islam sehingga mereka merasa bahwa ilmu yang mereka miliki itu sudah luas. Serta dalam serat wedhatama ini juga mengajak masyarakat jawa supaya bisa kembali ke budaya mereka.

Dalam kajian islam dan politik di Indonesia secara perspektif sejarah, hubungan antara keislaman dengan situasi politik yang ada di Indonesia tak selalu harmoni. Adanya indikasi Islam dan Politik merupakan dua aspek yang menyatu dalam perkembangannya yang tidak pernah putus secara periodis arus zaman, eksistensi islam di Indonesia sangat ditentukan oleh kondisi objektif yang dibangun umat Islam itu sendiri melalui kualifikasi dan kapasitas politik yang berwawasan secara pembentukan intelektualitas. Kemajuan perkembangan zaman memberikan dampak secara institusi politik yang berlawanan atau dengan kata lain kemunduran sehingga rekayasa pembicaraan dan implementasinya memiliki pengaruh terhadap pemahaman islam yang doktrinal secara kontekstual dengan pertumbuhan politik bangsa dan masyarakat(Qisthi dkk, 2022).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historiografi dengan pendekatan diskursus dalam menganalisis isi manuskrip bagian tertentu. Eksplanasi sejarah dilakukan dengan mengangkat sumber sastra melalui latar belakang kepengarangan serta beberapa peristiwa yang berkembang dimasanya. sedangkan pendekatan diskursus dilakukan guna menganalisis wacana publik yang dimunculkan berdasarkan serat wedhatama. Sehingga dalam suatu peristiwa sejarah dapat wacana dapat rekonstruksi berdasarkan karya sastra yang identik dengan kajian filsafat nilai.

Adapun metodologi penelitian sejarah menurut (Kuntowijoyo, 2013: 73-82). Terdapat beberapa langkah seperti : heuristik atau pencarian data, kritik sejarah atau verifikasi, interpretasi atau menganalisa sejarah, dan historiografi atau penulisan sejarah. Pertama yaitu heuristik atau pencarian data, pada tahap ini penulis mulaimelakukan pencarian data serta melihat peristiwa apa yang di wacanakan dalam penelitian ini. Yakni dengan metode observasi di Pura Mangkunegara melalui studi

literature berdasarkan buku serta naskah-naskah yang ada di Pura Mangkunegara tersebut, dan wawancara dengan mas bayun yang menjaga ruang manuskrip disana, saya disana menanyakan seputar isi dari manuskrip tersebut serta siapa penyalin serat tersebut dan juga di salin pada tahun berapa.

Kedua yaitu melakukan kritik sejarah, pada tahap ini penulis mulai melakukan kritik intern dan juga ekstern terhadap serat wedhatama. Kritik ekstern terkait orisinalitas sumber dan menguji apakah sumber yg digunakan otentik dan dapat dipercaya. Manuskrip tersebut dibuat sekitar tahun 1856-1871 oleh Mangkunegara IV. Setelah itu disalin kembali oleh B. R. Ay. Retnoningrum sekitar pertengahan abad ke-20. Lalu terdapat beberapa korpus yang sangat menarik untuk dikaji yaitu pada bait 1 sampai 3, bait 7 sampai 10, bait 11 sampai 14.

Sedangkan kritik internal digunakan untuk menganalisis konten dari serat wedhatama pada beberapa bagian. Menganalisis apa saja nilai-nilai serta makna yang ada dalam manuskrip. Lalu terdapat beberapa korpus yang sangat menarik untuk dikaji yaitu pada bait 1 sampai 3 yang membahas mengenai penokohan Panembahan Senopati. Setelah itu pada bait 7 sampai 10 yang membahas mengenai kesombongan umat muslim yang belum paham akan agama islam. Lalu pada bait 11 sampai 14 membahas mengenai penekanan kembali oleh pengarang terhadap budaya jawa.. Sehingga jika kita pahami kembali korpus-korpus tersebut maka bertemu pada satu titik yang mengajak manusia untuk mendalami agama islam dan tidak meninggalkan budaya yang ada.

Ketiga yaitu melakukan interpretasi, menganalisis kontekstualisasi isi dari serat wedhatama dan mengkaitkan dengan beberapa peristiwa sezaman serta latar belakang kepengarangan. Sama seperti pada masa Mangkunegara IV di buat sekitar tahun 1856-1871 setelah itu di salin kembali sekitar pertengahan abad ke-20 oleh B. R. Ay. Retnoningrum. Antara masa Mangkunegara IV dan juga penyalinan dari B. R. Ay. Retnoningrum memiliki kesamaan yaitu kondisi umat islam saat itu. Pada saat itu kedua tokoh ini mengalami masa-masa yang sangat menegangkan. SaatMangkunegara IV umat islam sedang mengalami pergolakan dengan penjajah yang tidak suka terhadap agama islam. Karena mereka habis mengalami sebuah pemberontakan yang dilakukan oleh Umat Islam serta masyarakat jawa yang

dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Lalu pada masa penyalinan ini pun juga mengalami hal yang sama karena saat itu mereka sudah melewati kondisi terjajah. Lantas setelah merdeka masyarakat juga masih mengalami hal yang sama sebab kondisi Belanda mulai melakukan agresi militer ke-2 dan juga bentrokan ideologi di dalam masyarakatnya sendiri. Seperti bentrokan ideologi komunis dengan ideologi islam dan juga ideologi nasionalis.

Keempat yaitu tahap historiografi, menyusun beberapa fakta sejarah secara kontekstual dengan memperhatikan aspek kronologi berdasarkan paradigma diskursus. Yang dapat kita ketahui dari sudut pandang diskursus yang di berikan oleh sang pengarang dan juga penyalin. Dari isi yang tertuang dalam serat tersebut selain terdapat ajaran-ajaran kebaikan terdapat juga diskursus atau wacana yang diberikan supaya kita mampu melaksanakannya. Melalui paradigma diskursus inilah mulai muncul sebuah dobrakan ajaran dari serat wedhatama yang berbeda dari lainnya. Biasanya serat wedhatama diambil pada bagian ajaran-ajaran keagamaan atau pendidikan karakter maka pada penulisan ini akan muncul beberapa perbedaan.

Dalam hal ini analisis wacana dilakukan seiringan dengan tahapan kritik, dan interpretasi sehingga dalam penyajian suatu peristiwa sejarah didapati fakta terkait diskursus. Setelah melewati tahap-tahap diatas maka tersajikanlah sebuah diskursus atau wacana yang diberikan kepada kita semua. Dalam penelitian ini, adapun objek manuskrip yang diteliti ini berupa serat wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV yang sudah di salin oleh B. R. Ay. Retnoningrum yang dapat diakses melalui.

## DISKURSUS

Diskursus atau wacana adalah suatu bentuk komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam ilmu filsafat, diskursus merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Michel Foucault dalam karya-karyanya. Bagi Foucault, diskursus adalah sebuah sistem berpikir, ide-ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur atau budaya. Diskursus dibangun oleh asumsi-asumsi yang umum yang kemudian menjadi ciri khas dalam pembicaraan baik oleh suatu kelompok tertentu maupun dalam suatu periode sejarah tertentu. Foucault dalam karyanya mengenai kegilaan menyingkapkan adanya perubahan diskursus

mengenai kegilaan pada abad pertengahan dengan abad ke-20. Dengan mempelajari arsip dan dokumen sejarah pada abad pertengahan, ia menyimpulkan bahwa pada masa itu orang gila tidak dianggap berbahaya namun dianggap memiliki kebijaksanaan batiniah sedangkan pada abad ke-20 orang gila diperlakukan sebagai orang sakit yang membutuhkan perawatan agar dapat pulih.( Abercrombie, 1994)

Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang berhubungan erat baik itu politik, ekonomi maupun sosial budaya. Dalam beberapa peristiwa sejarah, politik diskursus sering kita jumpai guna membentuk suatu opini publik terhadap apa yang diinginkan oleh suatu kelompok masyarakat. Diskursus ada yang berasal dari masyarakat pribumi yang bersifat nasionalis atau menggalang kesadaran terhadap pentingnya kritik sosial dalam kehidupan berpolitik. Seperti halnya diskursus ratu adil yang digunakan dalam menggalang semangat persatuan dan kesatuan dalam perang jawa “ kutip rujukan diponegoro-peter carey”. diskursus juga dapat berasal dari pemerintah - kolonial belanda guna membangun citra positif dalam menjaga stabilitas politik di negara jajahan. Dalam mengangkat suatu diskursus, beberapa media yang digunakan diantaranya media cetak, seperti koran maupun manuskrip, serat-suluk maupun secara lisan berupa desas-desus, cerita rakyat/folklore, kampanye / orasi, pidato dsb. Pada penelitian ini subyek dalam analisis wacana adalah serat wedhatama. Hal yang menarik karena dari sejumlah karya tulis ilmiah sering dikembangkan melalui pendekatan nilai. Sehingga diskursus serat wedhatama syarat akan edukasi terutama dalam pengembangan ilmu kependidikan.

## HASIL DAN DISKUSI

### Muslim jawa

Masyarakat muslim di jawa saat itu terbagi menjadi 2 yaitu Islam dalam lingkungan kraton dan juga islam di luar lingkungan kraton. Bagi mereka yang berada dalam lingkungan kraton islamnya tersebut merupakan islam tasawuf atau islam yang terdapat di dalam jiwa. Bukan Islam yang hanya terlihat di luar saja sehingga apa yang di lakukan masyarakat saat itu masih bisa di hargai. Karena kondisi umat Islam saat itu masih melakukan akulturasi antara agama Islam dengan agama terdahulu atau budaya saat itu. Apalagi Islam yang berada dalam lingkungan

kraton ini terdapat pengaruh tarekat-tarekat. Tarekat yang sempat mempengaruhi islam dalam kraton ialah tarekat syattariyah mulai dari Pakubuwono IV sampai dengan R. Ng. Ranggasasmita. Hingga akhirnya pertengahan abad ke-19 tarekat syattariyah mulai memudar dan digantikan oleh tarekat naqsabandiyah. Oleh karena itu, Islam yang bertarekat akan sangat kental sekali bagi kalangan kraton apalagi saat dakwah Islam pertama kali di Jawa. Mereka para wali atau pendakwah pasti langsung mencoba untuk mengislamkan para rajanya terlebih dahulu.

Karena jika sang raja sendiri sudah beragama islam maka rakyat yang di pimpinnya pasti akan beragama Islam. Sudah menjadi ciri khas kerajaan jika sang raja menganut agama apapun itu maka rakyatnya akan mengikuti. Seperti yang pernah dilakukan oleh Maulana Ishaq dia saat berdakwah itu melalui pernikahan dengan seorang putri raja Blambangan saat itu. Sedikit berbeda dengan kalangan umat Islam di luar lingkungan kraton. Mereka yang beragama islam atau yang mendapat dakwah di luar lingkungan kraton. Islam yang mereka bawa akan berbeda dengan mereka yang berada di lingkungan kraton.

Sehingga apa yang mereka jalankan itu hanyalah seputar syari'atnya saja atau hanya sekedar sisi luar dari agama islam. Sehingga apa yang dilakukan oleh umat islam yang sudah bertarekat akan dianggap sesat karena tidak sesuai dengan Islam yang mereka kenal. Umat Islam di luar lingkungan kraton itu hanya mengenal ibadah Sunnah dan wajib saja. Dengan pengenalan islam yang seperti itulah ibadah yang mereka laksanakan seperti berdagang yaitu beribadah dengan mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi. Apalagi bagi mereka yang hanya mengenal agama islam dari sisi luarnya saja. Sehingga apa yang mereka kenakan atau yang mereka pahami hanyalah budaya-budaya arab atau budaya gurun pasir. Jika budaya tersebut di gunakan oleh masyarakat jawa akan sangat bertentangan. Karena budaya jawa sendiri merupakan budaya tropis atau sebuah daerah yang sudah mengenal akan toleransi. Selain itu umat islam di luar kraton juga masih kental akan pengaruh budaya-budaya sebelumnya yang percaya akan kekuatan para leluhur mereka. Kondisi ini sangat berbeda dengan mereka yang bertarekat sebab mereka yang bertarekat itu yang dituju adalah Allah SWT. Sedangkan mereka yang masih

terpengaruh ajaran-ajaran leluhur serta tak tersentuh islam yang mereka tuju ialah selain Allah SWT.

Dapat kita lihat kembali banyak dari kalangan umat islam yang berpengaruh saat itu dari dalam lingkungan kraton. Seperti para pujangga-pujangga terkenal saat itu lalu mereka yang memimpin sebuah peperangan saat itu mereka semua berada di dalam lingkungan kraton. Walaupun ada beberapa yang berpengaruh itu dari lingkungan kraton tapi jika silsilah mereka di tarik kembali pasti ada hubungannya dengan kalangan kraton. Sangat disayangkan sekali kondisi umat islam diluar kraton yang hanya mengenal islam sebagai sebuah hukum saja bukan sebagai islam yang rahmatan lil alamin. Islam yang penuh akan kasih sayang dan cinta yang hanya dapat di rasakan oleh mereka dalam lingkungan kraton atau mereka yang bertarekat.(Nancy K Florida, 2021)

Dengan kondisi yang seperti ini membuat orang-orang belanda merasa ketakutan dengan umat islam. Setelah terjadinya perang Jawa 1825-1830 yang membuat Pasukan Belanda kalang kabut umat islam semakin diawasi oleh mereka. Umat islam yang di bawa oleh ulama-ulama yang habis melaksanakan haji dan juga oleh mereka yang berada di kalangan kraton membuat belanda semakin khawatir. Mereka berpikiran bahwa islam yang mereka anut itu tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini sebelumnya. Kebudayaan jawa lalu agama Hindu dan Budha jika di padukan dengan agama islam serta sebuah tarekat maka umat islam tersebut semakinkuat hubungan antara Allah dan sesamanya. Oleh Belanda kondisi seperti itulah yang mereka takutkan sebab dengan situasi itu mereka akan dengan lantangnya melawan Belanda. Mereka mencoba untuk menjinakkan masyarakat jawa serta umat islam supaya bisa mereka kuasai dan mengeksploitasi sesuka mereka. Akan tetapi karena umat islam dalam kraton maupun luar kraton yang merasa risih dengan belanda akan dengan lantangnya melawan mereka. Seperti yang terjadi di banten pada tahun 1888 M ada seorang haji yang memimpin para petani untuk melawan pasukan Belanda. Notabenenya Haji tersebut berada di luar lingkungan kraton akan tetapi kondisi keislamannya yang sudah terbuka sehingga mau memimpin pasukan tersebut. Dari apa yang mereka rasakan setelah terjadinya perang jawa dan lainnya

penjajahan di bidang sumber daya alam disanalah timbul sebuah rasa kemanusiaan yang dilakukan oleh para Haji saat itu.(Irfan Afifi, 2019)

### Diskursus Serat Wedhatama

Mari kita analisis bersama, Dalam serat wedhatama ini, citra pemimpin ideal dimunculkan dengan adanya penokohan Panembahan Senopati yang dijadikan teladan dan mengajak masyarakat jawa untuk kembali ke budayanya. Panembahan Senopati memiliki gelar raja *Panembahan Senopati ing 'Alaga Sayyidin Panatagama Kalifatullah Ing Tanah Jawi*. Dari gelar tersebut dapat kita ketahui bahwa seorang raja itu tidak hanya memerintah rakyatnya saja akan tetapi juga menjadi seorang pemimpin agama juga. Oleh karena itu, Panembahan Senopati menjadi teladan umat islam saat ini karena beliau juga menjadi seorang pemimpin agama. Sebagai pemimpin agama beliau juga memberikan contoh kepada rakyatnya untuk mengontrol hawa nafsunya. Beliau juga gemar menyepi atau bertapa selain itu beliau juga gemar melakukan puasa supaya bisa memadukan antara pikiran, hati, dan jiwanya. Dengan cara melakukan itu semua maka dalam menjalani kehidupan kita bisa mendapatkan ketenangan lahir dan batin. (R. Sujonorejo, 1982)

Salah satu dari wujud budaya ialah sebagai kompleks gagasan, ide, norma, nilai, aturan, dll. Lalu dalam kehidupan bermasyarakat wujud budaya ini di sebut sebagai adat istiadat. Sifat yang dimilikinya ini abstrak tak bisa di raba maupun di lihat karena itu semua berada di bawah alam sadar pikiran kita. Oleh karena itu, dalam serat wedhatama ini terdapat diskursus supaya masyarakat jawa kembali ke budayanya. Budaya yang di maksud disini merupakan adat istiadat jawa supaya tidak sirna karena munculnya budaya barat dan juga timur.

Budaya jawa sendiri penuh akan makna-makna tersirat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat jawa terutama anak-anak mudanya. Bahkan sampai sekarangpun anak muda jawa masih belum mengetahui budaya dan adat istiadat jawa yang penuh akan makna. Sampai sekarang diskursus "*orang jawa jangan hilang jawanya*" masih di tanamkan kepada masyarakat jawa supaya bisa memahami makna tersebut. Diskursus itu disampaikan karena banyak anak muda yang memilih mempelajari budaya barat dan budaya arab sedangkan budaya jawanya sendiri

zdilupakan. Penulis juga mengajak pembaca supaya bisa mengamalkan diskursus ini supaya apa yang tertuang atau yang diajarkan leluhur bisa terlaksana.(Koentjaraningrat, 2015).

### **Muslim Jawa Dalam Diskursus Serat Wedhatama**

Muslim jawa pada pembahasan kali ini diajak supaya bisa mempelajari agama islam dari sisi ajaran tasawuf bukan hanya sisi fiqihnya saja. Karena dalam serat tersebut juga terdapat ajaran tasawuf seperti tawakal, qanaah, mujahadah dan uzlah. Selain itu masyarakat muslim jawa juga diajak supaya bisa mengikuti golongan para priyayi. Pada bait 1-3 mengajarkan kepada kita untuk bermujahadah atau mengontrol diri serta ber-uzlah atau menyepi dari keramaian. Seperti yang di contohkan oleh panembahan senopati selama hidup yang sangat suka bertapa supaya bisa mengontrol hawa nafsunya. Selain itu dengan cara bermujahadah dan ber-uzlah kita dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga merenungi diri.

Sebagai umat muslim kita harus tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT yaitu menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Lalu dalam serat wedhatama ini pembahasan mengenai terdapat pada bait 9 dan 10. Pada bait 9 itu di jelaskan kondisi umat islam yang hanya tahu syari'atnya saja tanpa mengetahui hakikatnya. Sehingga umat islam saat itu mudah terlena dengan duniawi. Mereka mencoba untuk meneladani Nabi Muhammad SAW Cuma untuk sebuah pujian belaka. Akan tetapi mereka melupakan budaya jawa yang sudah membesarkandirinya sampai sekarang. Lalu pada bait selanjutnya yaitu bait 10 di jelaskan supaya kita bertawakal kepada Allah SWT. Dengan cara kita melestarikan budaya jawa yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran luhur. Daripada kita meniru Nabi Muhammad SAW hanya untuk pujian belaka dan menjadi orang yang munafik. Lebih baik tetap melestarikan budaya jawa dengan tetap berpegang teguh pada ajaran syari'at serta mempelajari ilmu hakikat hingga akhirnya mencapai tahap makrifat.

Selanjutnya ialah pembahasan seputar qanaah atau merasa cukup dengan nikmat Allah SWT. pada bait ke-11 sifat ini seharusnya dimiliki oleh setiap umat muslim jawa. Kita sebagai umat muslim jawa sepatutnya bersyukur karena sudah di

takdirkan sebagai orang jawa tanpa harus mengikuti budaya arab. Karena kondisi orang arab sendiri berbeda dengan orang jawa serta agama islam sendiri bisa menyatu dengan budaya daerah masing-masing tanpa harus menghilangkannya. Sepatutnya kita itu harus melestarikan budaya jawa tanpa harus menghilangkan nilai luhur didalamnya. Lalu pada bait selanjutnya membahas mengenai sikap kita supaya selalu bertawakal dan qanaah dalam melestarikan budaya leluhur yang adiluhung ini. (Siswoyo dkk, 2020)

Selain ajaran tasawuf didalam serat tersebut juga terdapat diskursus golongan priyayi. Karena pada golongan priyayi inilah antara islam, budaya jawa, dan hindu-budha bisa bersatu. Sebagai contoh alat musik gamelan dan juga tembang macapat yang digunakan ulama zaman dulu untuk menyebarkan agama islam. Selain itu ajaran jawa yang sedang diwacanakan sekarangpun juga berasal dari golongan priyayi. Ajaran-ajaran jawa penuh nilai luhur pula seperti halnya tembang macapat. Karena disana menceritakan dari manusia di dalam kandungan sampai dengan manusia meninggal. Selain itu golongan priyayi ini juga mempunyai pengalaman spiritual yang lebih sehingga mampu menyelaraskan antara budaya dengan agama.

## **PENUTUP**

Melihat kondisi masyarakat jawa yang sudah jauh dengan budayanya sangatlah memperhatikan sekali. Mereka sudah tidak mau mencontoh leluhur mereka dan sudah melupakan budayanya sehingga memilih untuk mempelajari budaya asing. Penulis juga berharap supaya masyarakat jawa bisa kembali kepada budayanya dan juga mau mempelajari budayanya kembali. Karena budaya jawa ini merupakan budaya adiluhung yang sesuai dengan ajaran agama islam. Kita boleh mempelajari syari'at serta fiqih akan tetapi jangan hanya sampai disitu saja. Kita juga perlu belajar ilmu hakikat dan makrifat supaya bisa menghargai suatu budaya terutama budaya jawa. Karena dengan metode tersebut kita dapat mengetahui sisi lain dari budaya jawa serta kita mampu melestarikan ajaran jawa yang tertuang di dalam budayanya.

## DAFTAR REFERENSI

- Afifah, S. A. (2020, Februari). Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV . *Jurnal Kaca Jurusan Ushuludin STAI AL-FITHRAH*, 10.
- Any, A. (1983). *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Koentjoroningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
- Sujonorejo, R. (1982). *Wedhatama Winardi*. Surabaya: CV. Citrajaya.
- Moh. Ashif Fuadi, Qisthi Faradina, Mega Alif, Irma Ayu. *Islam dan Politik di Indonesia (Pespektif Sejarah)*. Jurnal Al- Isnad, Vol. 3. 1 No. 01 (2022), 62